

## ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH GULA KELAPA DI KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Halim Perdana Kusuma<sup>1</sup>, Yeni Afiza<sup>2</sup>, Nina Sawitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

<sup>2</sup>Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

e-mail : [ninasawitri@gmail.com](mailto:ninasawitri@gmail.com)

### ABSTRAK

Gula kelapa merupakan salah satu gula yang berperan dalam industri makanan, baik di tingkat industri rumah tangga, industri kecil sampai besar. Pengusahaan gula kelapa tetap berkembang hingga saat ini, namun masih terbatas di beberapa daerah dimana kesempatan kerja alternatif masyarakat relatif terbatas. Pendayagunaan kelapa untuk gula kelapa berkembang terutamanya dengan merosotnya harga kopra dan kelapa segar. Di pedesaan, pengusahaan gula kelapa merupakan kegiatan keluarga yang cukup berperan dalam memberikan nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan dan efisiensi serta besarnya nilai tambah produk dari usaha gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata sebesar Rp 1.308.164/bulan dan nilai efisiensi atau R/C yang diperoleh pada pengolahan gula kelapa adalah sebesar 1,34. Sedangkan nilai tambah nya sebesar Rp 1.339,96/Kg.

Kata kunci : Gula Kelapa, Keuntungan, Efisiensi, Nilai Tambah.

### ABSTRACT

*Coconut sugar is one of the sugars that plays a role in the food industry, both at the home industry level, small to large industries. Coconut sugar business continues to grow today, but is still limited in some areas where alternative employment opportunities for the community are relatively limited. Utilization of coconut for coconut sugar has grown especially with the decline in the price of copra and fresh coconut. In rural areas, coconut sugar exploitation is a family activity that plays a significant role in providing added value. This study aims to determine the benefits and efficiency as well as the value added of the product from the coconut sugar business in Tempuling District, Indragiri Hilir Regency. The data analysis method used is the analysis of costs, revenues, profit, efficiency and added value. The result showed that with an average total cost of Rp. 3.605.002,39/month, the average revenue was Rp. 4.936.620,00/month, an average profit of Rp. 1.331.617,61/month and the efficiency value of R/C obtained in coconut sugar processing is 1,35. While the added value is Rp. 1.339,97/kg.*

*Keywords : Coconut Sugar, Profit, efficiency, Added Value.*

### I. PENDAHULUAN

Gula kelapa merupakan hasil dari pengolahan nira kelapa dan memiliki cita rasa yang khas sehingga penggunaannya tidak dapat digantikan oleh jenis gula yang lain (Said, 2007). Gula kelapa disebut juga sebagai gula jawa karena produk ini banyak diusahakan oleh masyarakat jawa. (Issosetiyo dan Totok Sudarto, 2001). Gula kelapa memiliki peluang pasar sebagai pengisi kekurangan konsumsi gula dan yang lebih jauh lagi adalah gula kelapa merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan gula di Indonesia (Priyono, 2006).

Pengolahan gula kelapa merupakan aktivitas yang telah lama diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Gula kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir juga berpotensi untuk dikembangkan dengan melihat ketersediaan luasan lahan kelapa dalam yang mencapai 391.745 Hektar atau setara 10,46 % dari luas tanam kelapa nasional (Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, 2014).

Kecamatan Tempuling merupakan salah satu Kecamatan yang memproduksi gula kelapa terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir dengan jumlah 87 pengusaha gula kelapa dan disusul oleh Kecamatan Batang Tuaka dengan jumlah 32 pengusaha gula kelapa (Dinas Koperasi &UMKM Kab.Inhil, 2017).

Industri gula kelapa yang berada di Kecamatan Tempuling ini masih berskala rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja keluarga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang. Tentu saja hal tersebut berhadapan dengan berbagai masalah, yang diantaranya adalah teknologi pengolahan yang kurang berkembang dan adanya keterbatasan dalam pemasaran yang mengakibatkan produksi gula kelapa pada industri skala rumah tangga ini kurang optimal dan berpengaruh terhadap besarnya keuntungan dan efisiensi usaha.

Usaha gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir sampai saat ini terus dilakukan untuk menopang ekonomi rumah tangga petani. Pengusaha gula kelapa dalam menjalankan usahanya mempunyai tujuan agar kegiatan usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan tempuling kabupaten Indragiri Hilir. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan beberapa pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki banyak pelaku usaha gula kelapa. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yaitu mulai dari bulan Desember 2019 sampai dengan Februari 2020.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini adalah :

- Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada pengrajin yang melakukan usaha pengolahan gula kelapa yang ada di kecamatan Tempuling dengan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan melalui kuisisioner.
- Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, skripsi, jurnal, badan pusat statistik dan sebagainya.

### 2.2 Metode Pengambilan Data

- Observasi lapangan dengan melakukan pengamatan langsung ke tempat lokasi usaha gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.
- Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung kepada responden (pengusaha gula kelapa) menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan.

### 2.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha gula kelapa yang ada di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir dengan jumlah populasi 87 pengusaha gula kelapa. Penentuan responden dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Jumlah sampel yang

ditentukan sebanyak 30 orang pengusaha gula kelapa, yang memiliki kapasitas produksi minimal 10 kg.

#### 2.4 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara *deskriptif kuantitatif*, dimana data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dikumpulkan, dikelompokkan dan diurutkan menurut jenisnya. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menghubungkan dengan landasan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### Biaya Produksi

Melakukan kegiatan usaha agroindustri ada biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Untuk mengetahui total biaya produksi secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC = *Total Cost* (Rp/Bulan)  
 FC = *Fixed Cost* (Rp/Bulan)  
 VC = *Variable Cost* (Rp/Bulan)

#### Penyusutan Alat

Untuk menghitung biaya penyusutan alat dalam usaha tani dihitung dengan metode garis lurus menurut Sinuraya (1985). Dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{C - SV}{UL}$$

Keterangan :

D = Nilai penyusutan  
 C = Harga  
 SV = Nilai sisa alat (20% x nilai beli)  
 UL = Masa pakai

#### Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan (Soekartawi, 1995). Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Rp/Bulan)  
 Q = *Quantity* (Kg/Bulan)  
 P = *Price* (Rp/Kg)

#### Keuntungan

Keuntungan (pendapatan bersih) adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

- Π = pendapatan bersih ( Rp/Bulan)
- TR = *Total Revenue* (penerimaan usaha) (Rp/Bulan)
- TC = *Total Cost* (biaya usaha)(Rp/Bulan), (Soemarso, 2004)

**Pendapatan Kerja Keluarga**

Menurut hernanto (1991), untuk menghitung pendapatan keluarga digunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \pi + TKDK + D$$

Keterangan :

- PKK = Pendapatan kerja keluarga (Rp/Bulan)
- Π = Keuntungan (Rp/Bulan)
- TKDK = Upah tenaga kerja dalam keluarga
- D = Penyusutan alat

**Efisiensi**

Menurut Soekartawi (2002), analisis *Return Cost* (R/C) ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*), yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Untuk mengetahui efisiensi maka rumus yang dipakai yaitu :

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan :

- R = Penerimaan total usaha dagang (Rp/Bulan)
- C = Total biaya yang dikeluarkan (Rp/Bulan)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

- R/C Ratio > 1, usaha pengolahan gula kelapa dinyatakan layak
- R/C Ratio = 1, usaha pengolahan gula kelapa dinyatakan berada pada titik impas.
- R/C Ratio < 1, usaha pengolahan gula kelapa dinyatakan tidak layak

**Analisis Nilai Tambah**

Untuk perhitungan nilai tambah digunakan metode hayami, yang ditulis sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Perhitungan Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Produk Gula Kelapa Dengan Metode Hayami.

Variabel	Nilai	Cara perhitungan
Output, input dan harga		
- Hasil produksi gula kelapa (kg)	1	
- Bahan baku nira (liter)	2	
- Tenaga kerja (orang)	3	
- Faktor konversi	4	= 1/2
- Koefisien tenaga kerja	5	=3/2
- Harga bahan baku (Rp/kg)	6	
- Upah tenaga kerja (Rp/orang)	7	
- Harga nira (Rp/ltr)	8	
- Sumbangan input lain (Rp/kg)	9	
- Nilai produk gula kelapa (Rp/kg)	10	= 4 x 6
- Nilai tambah (Rp/kg)	11a	= 10-9-8
- Rasio nilai tambah (Rp/kg)	11b	= (11a/10) x 100 %
- Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	12a	= 5 x 7
- Pangsa tenaga kerja (%)	12b	= (12a/11a) x 100 %

- Keuntungan (Rp/kg)	13a	= 11a – 12a
- Tingkat keuntungan (Rp/kg)	13b	= (13a/11a) x 100 %

Sumber : Hayami, 1987

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Teknik Pengolahan Gula Kelapa di Kecamatan Tempuling

Proses pengolahan gula kelapa pada dasarnya adalah proses penguapan atau pemekatan nira. Tahap-tahap proses pembuatan gula kelapa meliputi :

##### a. Pengumpulan Nira

Nira hasil sadapan dikumpulkan dalam wadah, lalu sesegera mungkin dimasak untuk mencegah terbentuknya asam. Sisa pengawet yang mengumpul di ujung pongkor tidak diikutkan karena akan menghasilkan warna gula yang kurang baik.

##### b. Penyaringan

Sebelum dimasak, nira disaring terlebih dahulu untuk membuang kotoran-kotoran berupa bunga kelapa, lebah, semut, dll. Penyaringan ini menggunakan kain saring yang bersih.

##### c. Pemasakan

Dilakukan pemasakan nira pada suhu lebih kurang 110<sup>0</sup>C. Pada saat mulai mendidih, kotoran halus akan terapung ke permukaan bersama buih nira. Pedidihan selanjutnya akan menimbulkan busa nira yang meluap-luap berwarna coklat kekuning-kuningan. Bila nira sudah mengental, api dikecilkan dan pekatan nira tetap diaduk-aduk. Untuk mengetahui bahwa nira tersebut sudah masak atau belum, dilakukan pengujian kekentalan yaitu dengan cara meneteskan pekatan nira kedalam air dingin. Bila tetesan tadi menjadi keras, pemasakan sudah cukup dan wajan segera diangkat dari tungku. Waktu yang diperlukan untuk memasak 25-30 liter nira kira-kira 4-5 jam.

##### d. Pendinginan

Untuk mempercepat proses pendinginan, lakukan pengadukan pada pekatan nira. Pengadukan ini juga akan menyebabkan tekstur dan warna gula yang dihasilkan lebih baik dan cepat kering.

##### e. Pencetakan

Setelah suhu pekatan nira telah turun, segera dilakukan pencetakan. Pekatan nira dituangkan kedalam cetakan bambu yang sebelumnya telah direndam dalam air untuk mempermudah pelepasan setelah gula menjadi kering. Pelepasan gula dilakukan setelah gula mencapai suhu kamar.

##### f. Pengemasan

Gula yang telah dikeluarkan dari cetakan dibungkus untuk selanjutnya dipasarkan. Pembungkus yang digunakan berupa kantong plastik.

#### 3.2 Analisis Usaha Pengolahan Gula Kelapa

##### Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha gula kelapa selama melakukan kegiatan usahanya, dimulai dari proses produksi hingga menghasilkan produk yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan gula kelapa di Kecamatan Tempuling dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Biaya Produksi Usaha Pengolahan Gula Kelapa Per Bulan

No	Biaya	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
	Biaya Tidak Tetap			
	1. Bahan Baku	Liter	1.000,00	1.563.100,00
	2. Bahan Penolong			
	- Serbuk Resak	Bungkus	541,07	14.068,00
	- Pengawet	Bungkus	4.000,00	130.000,00
1	3. Bahan Bakar			156.310,00
	4. Pengemasan			
	- Plastik 10 Kg	Buah		43.420,00
	- Tali Rafia	Gulung		3.000,00
	5. Biaya Tenaga Kerja	Rp		1.430.000,00
	Jumlah			3.339.898,00
	Biaya Tetap			
	a. Bangunan	Rp		7.631,00
2	b. Penyusutan Alat	Rp		69.406,84
	c. Transportasi	Rp		194.552,00
	Jumlah			271.589,84
	<b>Total Biaya</b>			<b>3.611.487,84</b>

Sumber : Data primer diolah, 2022

a. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap (Variabel) adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 1995). Biaya variabel dalam usaha gula kelapa terdiri dari biaya bahan baku, biaya pengemasan, dan biaya tambahan. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tidak tetap dari usaha pengolahan gula kelapa di Kecamatan Tempuling terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.1.563.100,00 bahan baku yaitu nira kelapa, bahan penolong yang terdiri dari serbuk resak sebesar Rp.14.068,00 dan pengawet sebesar Rp.130.000,00, biaya bahan bakar sebesar Rp.156.310,00, biaya pengemasan yaitu plastik 10 Kg sebesar Rp.43.420,00 dan tali rafia sebesar Rp. 3.000,00 dan yang terakhir adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp.1.430.000,00. Maka dari itu dapat diketahui biaya tidak tetap sebesar Rp.3.339.898,00 /bulan

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit (Soekartawi, 1995). Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap terdiri dari biaya bangunan sebesar Rp.7.631,00, biaya transportasi sebesar Rp.194.552,00 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp.69.406,84. Sehingga dapat diketahui biaya tetap sebesar Rp.271.589,84. Biaya penyusutan ini dihitung dari masing-masing peralatan yang ditentukan oleh banyaknya masing-masing alat yang digunakan dan umur ekonomisnya. Biaya penyusutan yang dimaksud disini adalah penyusutan alat-alat yang digunakan dalam pengolahan gula kelapa, terdiri dari kual, bambu cetak, jerigen, gayung, saringan, tungku, dayung/sendok, dan lain-lain. Biaya penyusutan yang dihitung pada usaha ini dihitung dalam periode per bulan.

c. Total Biaya

Total biaya adalah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan pengusaha gula kelapa secara keseluruhan (Soekartawi, 1995). Dari Tabel 2 memperlihatkan bahwa total biaya usaha pengolahan gula kelapa di daerah penelitian adalah rata-rata sebesar Rp.3.611.487,84/bulan, dimana jumlah biaya tetap rata-rata Rp. 271.589,84 dan biaya tidak tetap sebesar Rp.3.339.898,00 /bulan.

Dapat disimpulkan bahwa biaya yang berkontribusi besar adalah biaya tidak tetap, hal ini dikarenakan komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan lebih banyak.

**Penerimaan**

Komposisi penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha

No	Uraian	Satuan	Jumlah (Rp)
1	Produksi	Kg	434,20
2	Harga Jual	Rp	11.343,33
3	Penerimaan	Rp	4.936.620,00
4	Biaya Produksi	Rp	3.605.002,39
5	Keuntungan (3 - 4)	Rp	1.331.617,61
6	Pendapatan Kerja Keluarga	Rp	2.831.024,45
7	Efisiensi (3 - 4)	Rp	1,35

Sumber : Data primer diolah, 2022

Penerimaan usaha agroindustri adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga yang berlaku dipasar (Soekartawi, 1998). Penerimaan yang diterima oleh pengolah gula kelapa adalah perkalian antara jumlah produksi gula kelapa yang dihasilkan dengan harga gula kelapa. Tabel 3 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh yaitu rata-rata sebesar Rp.4.936.620,00/bulan. Penerimaan diperoleh dari harga gula kelapa rata-rata Rp.11.343,33/Kg dikalikan dengan jumlah produksi gula kelapa rata-rata yaitu 434,20 Kg/bulan.

**Keuntungan**

Keuntungan yang diperoleh usaha pengolahan gula kelapa di Kecamatan Tempuling merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui besarnya keuntungan pada usaha pengolahan gula kelapa di Kecamatan Tempuling dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.1.331.617,61/bulan.

**Pendapatan Kerja Dalam Keluarga**

Pendapatan kerja keluarga merupakan imbalan terhadap terhadap bunga harta sendiri, upah tenaga kerja keluarga, dan besarnya penghasilan yang diperoleh. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kerja dalam keluarga rata-rata sebesar Rp.2.831.024,45/bulan. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari pendapatan bersih ditambah dengan upah tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat. Besarnya pendapatan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha pengolahan gula kelapa dikarenakan banyaknya jumlah curahan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan pada usaha ini.

**Efisiensi**

Efisiensi usaha tani merupakan gambaran layak tidaknya usaha tersebut dilakukan atau diusahakan. Menurut Frajatna (2008), R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan kotor (hasil penjualan) dengan biaya total yang dikeluarkan. Salah satu ukuran efisiensi adalah penerimaan untuk rupiah yang dikeluarkan.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa usaha pengolahan gula kelapa didaerah penelitian layak untuk diusahakan, hal ini dapat dilihat dari besarnya RCR yang didapat yaitu 1,35 ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pengembalian sebesar Rp. 0,35. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita (2017), nilai RCR yang diperoleh adalah sebesar 1,43 dan Yuliana *et al* (2015), nilai RCR yang diperoleh sebesar 1,42 yang berarti usaha gula kelapa layak untuk diusahakan.

### Nilai Tambah

Nilai tambah didapat dari besarnya nilai akhir dari produksi industri pengolahan gula kelapa dikurangi dengan besarnya nilai bahan baku dan nilai bahan penolong dan sumbangan input lain. Analisis nilai tambah berguna untuk mengetahui berapa tambahan nilai yang terdapat pada suatu output yang dihasilkan. Nilai tambah usaha pengolahan gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa

No	Variabel	Perhitungan	Nilai
Output, Input dan Harga			
1	- Hasil produksi gula kelapa		434,20
2	- Bahan baku nira (litr)		1.563,10
3	- Tenaga kerja (orang)		2,00
4	- Faktor konversi	$\frac{1}{2}$	0,28
5	- Koefisien tenaga kerja	$\frac{3}{2}$	0,0013
6	- Harga gula kelapa (Rp/Kg)		11.343,33
7	- Upah tenaga kerja (Rp/orang)		780.000,00
Penerimaan dan Keuntungan			
8	- Harga nira (Rp/litr)		1.000,00
9	- Sumbangan input lain (Rp/Kg)		811,00
10	- Nilai produksi gula kelapa (Rp/Kg)	$4 \times 6$	3.150,97
11a	- Nilai tambah (Rp/Kg)	$10 - 9 - 8$	1.339,97
11b	- Rasio nilai tambah (Rp/Kg)	$(11a/10) \times 100\%$	0,43
12a	- Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	$5 \times 7$	998,02
12b	- Pangsa tenaga kerja (%)	$(12a/11a) \times 100\%$	0,74
13a	- Keuntungan (Rp/Kg)	$11a - 12a$	341,95
13b	- Tingkat keuntungan (%)	$(13a/11a) \times 100\%$	0,26

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi gula kelapa dalam sebulan produksi rata-rata adalah 434,20 Kg. Untuk menghasilkan produk tersebut diperlukan nira masing-masingnya sebanyak 1.563,10 liter. Dengan demikian konversi untuk gula kelapa adalah 0,28 yang artinya dari 100 liter nira akan dihasilkan 28 Kg gula kelapa. Jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 2 orang. Angka koefisien tenaga kerja yang diperoleh adalah 0,0013.

Nilai produk gula kelapa adalah 3.150,97 Rp/Kg bahan baku (diperoleh dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga produknya). Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 Kg bahan baku nira adalah 1.339,97 Rp/Kg. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 0,43 persen.

Sumbangan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja yaitu 998,02 Rp/Kg. Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambahnya adalah 0,74 persen. Imbalan terhadap modal dan keuntungan diperoleh dari nilai tambah dikurangi besar imbalan tenaga kerja. Keuntungan dari pengolahan gula kelapa adalah sebesar 341,95 Rp/Kg dengan tingkat keuntungan 0,26 persen. Menurut penelitian Arnita (2017) produk gula kelapadi Desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir memperoleh nilai tambah sebesar 1.815,58 Rp/Kg atau 0,39% dari nilai produksi.

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 Kesimpulan**

1. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pada usaha gula kelapa sebesar 4.936.620,00 Rp/bulan dan keuntungan rata-rata sebesar 1.331.617,61 Rp/bulan. Nilai efisiensi atau R/C yang diperoleh pada pengolahan gula kelapa adalah sebesar 1,35.
2. Pengolahan gula kelapa memberikan nilai tambah sebesar 1.339,97 Rp/Kg.

### **4.2 Saran**

1. untuk meningkatkan keuntungan dan efisiensi , sebaiknya agroindustri pengolahan gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir selain melakukan pemasaran melalui pengepul juga memasarkan gula kelapa sendiri ke konsumen-konsumen, sehingga industri gula kelapa bisa memperoleh penerimaan yang lebih besar lagi.
2. Produsen gula kelapa juga sebaiknya melakukan diferensiasi produk gula kelapa dalam bentuk yang lain, seperti gula bubuk (gula semut) atau gula cair sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Bustanul. (2004). Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia, Jakarta. Penerbit Buku Kompas
- Arifin, B. (2001). Spektrum Kebijakan. Pertanian Indonesia. Jakarta. Erlangga.
- Aurand L., Wood, A., Wells, M. (1987). Food Composition and Analysis. Newyork:Reinhold Company.
- Bangun, W. (2007). Teori Ekonomi Mikro. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Budhisatyarini, T. (2008). Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani; Nilai Tambah Diversifikasi Hasil Usahatani Bawang Merah Menjadi Bawang Goreng. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian : Bogor
- Hayami, Y. (1987). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective From A Sunda Village. Bogor. CGPRT.
- Hernanto, F. (1991). Ilmu Usaha Tani. Jakarta. PT. Penebar Swadaya.
- Kristianingrum, Susila. (2009). Analisis Nutrisi Dalam Gula Semut. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soekartawi. (1995). Analisis Usaha Tani. Jakarta. UI Press.